

Pendekatan Tema Jelajah dalam Konsep dan Rancangan Perpustakaan sebagai Ruang Publik

Rahma Sakinah, Nur Endah Nuffida, dan Murni Rachmawati
 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 (ITS)
 Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: murnirach@arch.its.ac.id

Abstrak— Tema merupakan salah satu pendekatan perancangan yang umum dilakukan. Tema merupakan panduan, pedoman, dan arahan yang dapat menuntun perancang untuk membuat konsep yang dapat memecahkan permasalahan dalam suatu obyek rancangan. Tema untuk obyek rancang perpustakaan dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan utama obyek, yaitu belum mempunyai perpustakaan menjadi ruang publik dan pusat aktivitas masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kesan perpustakaan di mata masyarakat yang cenderung kaku dan tidak ramah. Tema “Jelajah” memiliki karakteristik yang berkebalikan dengan kaku. Pendekatan tema pada obyek rancang dilakukan secara metafora dengan mengaplikasikan karakteristik-karakteristik “Jelajah” pada berbagai macam aspek rancang. Dengan pendekatan tema “Jelajah” tersebut dihasilkan rancangan perpustakaan yang menarik dan jauh dari kesan kaku dan tidak ramah.

Kata Kunci—jelajah, ruang publik, taman, tema

I. PENDAHULUAN

Penelitian menunjukkan bahwa membaca belum membudaya di Indonesia. Menurut hasil survei UNESCO, angka minat baca masyarakat Indonesia merupakan yang terendah di ASEAN, yaitu 0,01%.^[1] Penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki daya beli buku yang rendah. Solusi ideal untuk mendorong minat baca masyarakat di tengah rendahnya daya beli buku adalah dengan mendorong masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan. Namun hasil survei pada tingkat kunjungan di Perpustakaan Jatim di Surabaya menunjukkan bahwa pengunjung yang datang setiap harinya rata-rata lebih dari 1000 orang. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan: Dengan jumlah pengunjung yang besar, mengapa membaca belum juga menjadi kebiasaan atau budaya?

Masyarakat yang datang ke perpustakaan umumnya berprofesi sebagai pelajar. Pelajar tersebut datang ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas dan mencari referensi. Dapat dikatakan mereka mengunjungi perpustakaan bila membutuhkan bahan telaah saja. Perpustakaan belum mampu menjadi sebuah fasilitas umum yang mengasyikkan untuk dikunjungi sepanjang waktu. Maka dari itu, dalam perancangan perpustakaan modern ini perlu ada sebuah konsep besar yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Konsep ruang publik dipilih karena dianggap dapat mengubah persepsi masyarakat tentang perpustakaan.



Gambar 1. Perpustakaan Daerah Jawa Timur

Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka.^[2] Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala. Dengan memandang perpustakaan sebagai ruang publik, akan muncul kriteria-kriteria yang harus dipenuhi sehingga hasil rancangan nantinya akan bersifat layaknya ruang publik yang dapat dikunjungi oleh setiap orang dalam setiap waktu.

Tema “Jelajah” diambil karena sifat dan karakter yang ada di dalam tema tersebut ingin dihadirkan dan diaplikasikan pada objek rancangan sebagai landasan dalam pembentukan karakter objek rancang, termasuk kesan yang diharapkan dapat disampaikan pada pengunjung. Maksud dari tema “Jelajah” adalah interpretasi keinginan dan kebutuhan dasar manusia untuk mengeksplorasi, untuk melakukan perjalanan sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru dan menginspirasi. Melalui pendekatan tema “Jelajah” ini diharapkan perpustakaan dapat menjadi ruang publik yang menarik dan tidak membosankan untuk dikunjungi.

II. KRITERIA RUANG PUBLIK DAN KARAKTERISTIK TEMA

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna^[3] yang mempunyai arti:

1. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.

2. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibilitas bagi berbagai kondisi fisik manusia.
3. Bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial.

Jelajah bisa berarti proses mencari, menyelidiki, dan menemukan.^[4] Jelajah secara istilah banyak dikaitkan dengan ekspedisi-ekspedisi yang belum pernah dilakukan manusia sebelumnya. Maka dapat diasumsikan jelajah biasanya dilakukan di daerah yang belum dikenal baik, sehingga menghadirkan keingintahuan dan rasa penasaran. Jelajah juga bisa dianggap sebagai tantangan. Dari definisi tema Jelajah di atas, maka dapat diuraikan karakteristik-karakteristik tema tersebut yang dapat diaplikasikan pada obyek rancang. Karakteristik tersebut adalah: ^[5]

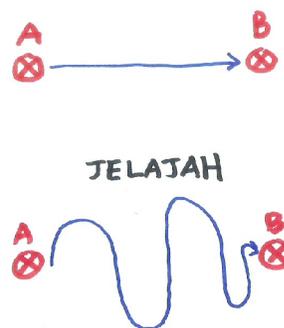
1. Tidak formal: Jelajah tidak bersifat kaku
2. Berkelok, berliku: Jelajah tidak berjalan pada jalur yang lurus, tetapi berliku
3. Menjurus, menuju pada sesuatu: Inti dari jelajah adalah mencari dan menemukan
4. Tidak biasa: Jelajah menghadirkan tantangan dan pengalaman yang unik



Gambar 2. Taman kota sebagai ruang publik (sumber: docnetters.wordpress.com)



Gambar 3. Gambaran jelajah secara denotatif (sumber: http://pitaloka89.files.wordpress.com/)



Gambar 4. Gambaran “Jelajah” secara konseptual

III. EKSPLORASI KONSEP DAN RANCANGAN

Agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang publik, kriteria dari ruang publik tersebut diaplikasikan pada garis besar rancangan.

Responsif; ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas; diaplikasikan pada fasilitas yang disediakan, meliputi perpustakaan, taman, dan area komersil. Penataan zonasi fasilitas-fasilitas ini didasarkan pada pendekatan “Jelajah” yaitu berkelok dan tidak biasa (lihat gambar 5). Hal ini tercermin dari bentuk dan penataan massa bangunan yang tidak terkesan formal. Area depan menjadi area publik, area belakang adalah area perpustakaan, dan keduanya dihubungkan oleh fasilitas pengelora (lihat gambar 6 dan 7). Adanya area komersil selain dapat menunjang ekonomi perpustakaan juga berperan sebagai fasilitas rekreasi. Plaza dan taman juga merupakan ruang luar multifungsi yang dapat digunakan untuk aktivitas rutin dan insidental seperti bazar buku.

Jelajah dapat ditemukan dari pengalaman dan kesan yang diterima oleh pengunjung mulai dari *entrance* site hingga ke dalam gedung. Green roof yang menjadi atap bangunan juga sebagian dapat dimanfaatkan menjadi jalur menuju ke galeri.

Demokratis; ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibilitas bagi berbagai kondisi fisik manusia; diaplikasikan pada konsep ‘Jelajah’ baik di dalam dan di luar ruangan (lihat gambar 8 dan 9). Jelajah pada luar ruangan berupa taman-taman tematik yang mudah dijangkau dan dapat diakses oleh siapa saja. Prioritas akses pada lahan diberikan untuk pedestrian dengan membuat pedestrian way yang lebar, nyaman, dan memudahkan pengunjung mencapai bangunan.

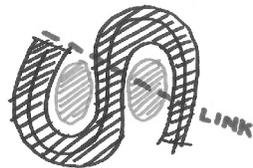
Sedangkan di bagian dalam bangunan, “Jelajah” dimunculkan dengan memberi akses berupa ramp naik dan lurun dengan split level untuk menekankan kesan jelajah tersebut (lihat gambar 10 dan 11). Adanya ramp dan lift memungkinkan pengunjung yang menyandang disabilitas dapat turut menikmati perpustakaan. Untuk menunjang fasilitas bagi penyandang disabilitas, disediakan pula ruang *audio book* dan *Braille book* di dalam perpustakaan.

Bermakna; ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial; diaplikasikan pada rancangan dengan menekankan hubungan antara obyek rancang dengan lingkungan sekitar. Keterhubungan ini menjadi dasar dari desain perpustakaan ini sebagai arsitektur yang berkelanjutan.

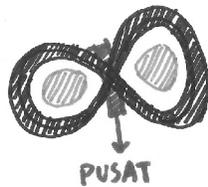
Keterhubungan dengan masyarakat diwujudkan dengan

membuat desain yang berkesan ramah dan memberi plaza terbuka di area masuk. Plaza terbuka ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berkegiatan di akhir pekan. Pada hari biasa, masyarakat dapat memanfaatkan plaza tersebut sebagai tempat berkumpul dan menunggu angkutan umum. Untuk menarik pengunjung, plaza ini diberi naungan dengan struktur tenda.

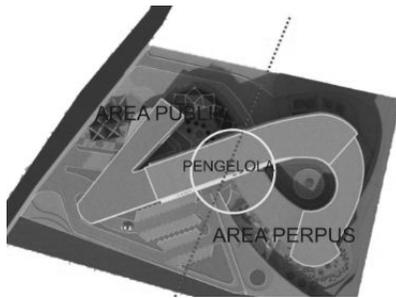
Keterhubungan antara bangunan dan lingkungan diaplikasikan pada material bangunan, perlindungan terhadap dinding kaca dengan menggunakan secondary skin, dan membuat sistem penadah air hujan untuk menyiram taman.



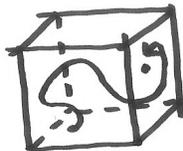
Gambar 5. Hubungan “Jelajah” dengan massa dan lansekap



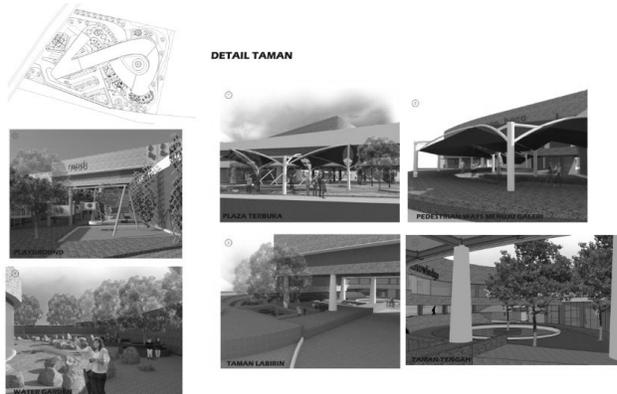
Gambar 6. Konsep permassaan



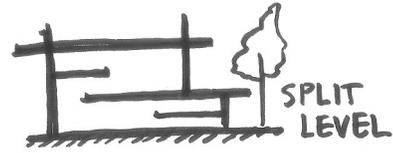
Gambar 7. Zonasi massa



Gambar 8. Jelajah ruang dalam bangunan



Gambar 9. Jelajah ruang luar dengan taman tematik



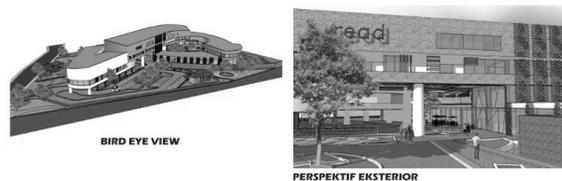
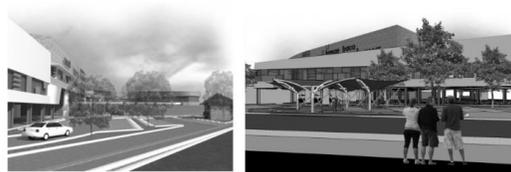
Gambar 10. Split level dalam bangunan



Gambar 11. Ramp di dalam perpustakaan



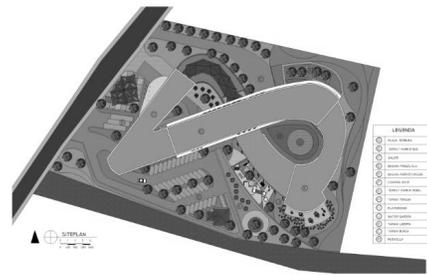
Gambar 12. Konsep keterhubungan ruang dalam dan ruang luar



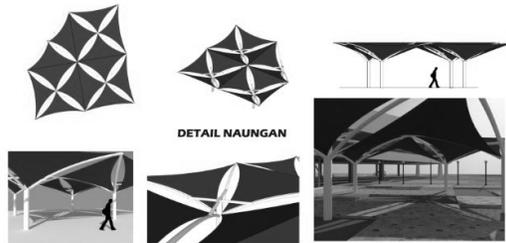
Gambar 13. Perspektif bangunan



Gambar 14. Serial vision



Gambar 18. Siteplan



Gambar 15. Naungan pada plaza terbuka

Hubungan antara ruang dalam dan ruang luar ditekankan untuk memperkuat kesan jelajah. Hal ini dilakukan dengan membawa suasana taman ke dalam bangunan dan menarik bentuk bangunan ke luar untuk menghasilkan tatanan lansekap yang hamonis dengan bangunan (lihat gambar 12).

IV. HASIL RANCANGAN

Dari eksplorasi rancangan di atas, dikembangkan desain yang mengakomodasi ketiga kriteria dari ruang publik dan menonjolkan kesan jelajah sebagai pendekatan rancangannya.

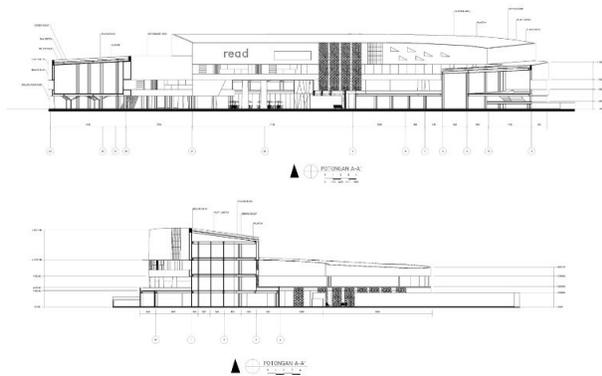
Zonasi dan bentuk massa yang mencerminkan 'jelajah' dapat dilihat pada gambar 13. Pengalaman pengunjung dari awal melihat bangunan dapat terlihat dari gambar 14. Naungan pada plaza terbuka yang merupakan penyambut pengunjung dapat dilihat pada gambar 15. Gambar pelengkap lainnya dapat dilihat pada gambar 16-18.



Gambar 16. Tampak bangunan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://www.radarkepri.com/minat-baca-rakyat-indonesia-paling-rendah-di-asean/>, diakses pada 17 Juli 2014 pukul 22.05
- [2] <http://masanung.staff.uns.ac.id/2009/04/28/ruang-publik/>, diakses pada 17 Juli 2014 pukul 22.08
- [3] Darmawan, Edi. 2007. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- [4] <http://artikata.com/arti-331597-jelajah.html>, diakses pada 17 Juli 2014 pukul 22.30
- [5] Sakinah, Rahma. 2013. *Seminar: Taman Baca Surabaya*. Surabaya: ITS.



Gambar 17. Potongan bangunan